

PERAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB PERWARI PADANG

Vera Wati¹, Setia Budi², Elsa Efrina³, Endang Sri Handayani⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: setiabudi@fip.unp.ac.id

Article History

Received: 12-05-2026

Revision: 26-05-2026

Accepted: 29-05-2026

Published: 02-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the role of teachers in preventing sexual harassment of children with intellectual disabilities at SLB Perwari Padang, including supporting factors, obstacles, and forms of collaboration between schools and parents. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation with three teachers, one principal, and two parents. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was maintained through triangulation and member checking. The results showed that teachers play a role as educators, guides, supervisors, and liaisons between schools and families in efforts to prevent sexual harassment. Prevention is carried out through introductions to body parts and privacy boundaries, the use of visual and concrete media, repetition of material, supervision of student interactions, and the habit of reporting. Supporting factors include school cooperation, principal support, learning media, CCTV, and parental involvement. Meanwhile, the main obstacles include children's limited understanding, communication barriers, poor memory, taboos, and exposure to digital media. This study emphasizes the importance of a simple, repetitive, systematic, and collaborative prevention approach between schools and families.

Keywords: Children With Intellectual Disabilities, Sexual Harassment, Teacher's Role

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual di SLB Perwari Padang, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga guru, satu kepala sekolah, dan dua orang tua siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, serta penghubung antara sekolah dan keluarga dalam upaya pencegahan pelecehan seksual. Pencegahan dilakukan melalui pengenalan bagian tubuh dan batasan privasi, penggunaan media visual dan konkret, pengulangan materi, pengawasan interaksi siswa, serta pembiasaan budaya melapor. Faktor pendukung meliputi kerja sama sekolah, dukungan kepala sekolah, media pembelajaran, CCTV, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, hambatan utama berupa keterbatasan pemahaman anak, hambatan komunikasi, rendahnya daya ingat, rasa tabu, dan paparan media digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pencegahan yang sederhana, berulang, sistematis, dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Anak Disabilitas Intelektual, Pelecehan Seksual, Peran Guru

How to Cite: Wati, V., Budi, S., Efrina, E., & Handayani, E. S. (2026). Peran Guru dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB Perwari Padang. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 578-591. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5731>

PENDAHULUAN

Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak merupakan persoalan serius yang menimbulkan dampak fisik, psikologis, sosial, dan perkembangan jangka panjang. Pelecehan seksual tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga komentar, pendekatan, pemaksaan, eksploitasi, dan paparan materi seksual yang tidak sesuai dengan usia anak (World Health Organization, 2017). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun, termasuk pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibandingkan anak pada umumnya. UNICEF (2021) juga melaporkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki risiko mengalami kekerasan dan eksploitasi seksual hingga beberapa kali lebih besar karena keterbatasan komunikasi, ketergantungan pada orang dewasa, dan rendahnya kemampuan perlindungan diri.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks pada anak dengan disabilitas intelektual. Anak dengan kondisi ini sering mengalami kesulitan memahami situasi sosial yang berbahaya, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta menyampaikan pengalaman yang dialaminya secara jelas. Penelitian Jones et al. (2012) menunjukkan bahwa anak disabilitas memiliki kemungkinan lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan anak nondisabilitas. Selain itu, banyak kasus tidak terungkap karena anak kesulitan melapor atau tidak dipercaya oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan perlindungan dan pendidikan pencegahan yang lebih spesifik, konkret, dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan perlindungan diri menjadi bagian penting dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual. Pendidikan ini meliputi pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, kemampuan mengatakan “tidak”, menjaga kebersihan diri, serta keberanian melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. UNESCO (2018) menegaskan bahwa pendidikan seksualitas yang sesuai usia dan tahap perkembangan merupakan bagian penting dari perlindungan anak. Pendekatan konkret dan fungsional juga didukung oleh penelitian Budi et al. (2019), Safaruddin et al. (2019), dan Budi et al. (2021) yang menekankan pentingnya media edukatif, latihan bina diri, dan pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki posisi strategis karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sosial sehari-hari. Oleh sebab itu, transisi dari isu perlindungan anak secara umum menuju konteks SLB menjadi penting karena lingkungan sekolah khusus tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga

sebagai ruang pembinaan perilaku, pengawasan sosial, dan perlindungan diri bagi anak disabilitas intelektual. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan pelindung bagi siswa.

Studi pendahuluan di SLB Perwari Padang menunjukkan adanya perilaku antar siswa yang mengarah pada tindakan tidak pantas dan dipengaruhi oleh paparan konten digital yang tidak sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa, tetapi juga belum optimalnya pendidikan perlindungan diri, pengawasan interaksi sosial siswa, serta kontrol penggunaan media digital di lingkungan sekolah dan keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual memerlukan keterlibatan aktif guru, sekolah, dan orang tua secara bersama-sama.

Penelitian terdahulu umumnya membahas pendidikan seks, perlindungan anak, atau peran guru secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji peran guru dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual di SLB masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi konkret guru dalam mencegah pelecehan seksual melalui pendekatan visual, pengulangan, pembiasaan perilaku aman, serta kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam konteks pendidikan khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual di SLB Perwari Padang, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perlindungan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu SLB Perwari Padang, sehingga fenomena pencegahan dapat dipahami secara utuh sesuai kondisi nyata di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SLB Perwari Padang, Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak disabilitas intelektual dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari tiga orang guru, satu kepala sekolah, dan dua orang tua siswa yang dipilih secara

purposeful berdasarkan keterlibatan mereka dalam pendidikan dan pengawasan anak. Guru dipilih karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku aman. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan dan pengawasan sekolah, sedangkan orang tua dipilih untuk memberikan informasi mengenai penguatan pendidikan perlindungan diri di lingkungan keluarga. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, aturan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan perlindungan anak dan pembelajaran siswa disabilitas intelektual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi pencegahan pelecehan seksual, bentuk pengawasan, faktor pendukung dan penghambat, serta kerja sama sekolah dan orang tua. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi siswa, pola pengawasan guru, dan pembiasaan perilaku aman di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen kegiatan, aturan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik mengenai peran guru, faktor pendukung dan penghambat, serta kerja sama sekolah dan orang tua. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi dan verifikasi data secara berulang berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member check, dan peer debriefing. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang diberikan informan, sedangkan *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi akademik untuk menguji ketepatan analisis penelitian.

HASIL

Upaya guru dalam mencegah pelecehan seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual melalui pendidikan, pembimbingan, pengawasan, pembiasaan perilaku aman, dan komunikasi dengan orang tua. Upaya pencegahan dilakukan secara berkelanjutan melalui sosialisasi sekolah, pembelajaran di kelas, kegiatan

bina diri, pengawasan interaksi siswa, serta pembiasaan budaya melapor. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Bentuk pencegahan yang ditemukan dimulai dari kegiatan sosialisasi atau workshop mengenai pencegahan pelecehan seksual yang pernah dilaksanakan sekolah. Guru menjelaskan, “Alhamdulillah pernah, kebetulan waktu itu saya yang bertugas sebagai narasumbernya langsung dalam sosialisasi/workshop mengenai pencegahan pelecehan seksual. Kami biasa mengadakan kegiatan tersebut paling tidak satu kali dalam satu tahun ajaran” (G1, wawancara). Selain kegiatan formal sekolah, pendidikan perlindungan diri juga diberikan dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Guru menyampaikan, “Ada, tapi lebih ke kelas masing-masing bagaimana guru di kelas memberikan pengetahuan kepada anak mengenai pendidikan seks” (G2, wawancara). Hasil ini menunjukkan bahwa guru menjadi aktor utama dalam menyesuaikan materi perlindungan diri dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

Materi yang diberikan guru meliputi pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, cara menjaga diri, cara berpakaian yang sopan, menjaga batas pertemanan, dan pentingnya melapor kepada guru apabila mengalami atau melihat tindakan yang tidak pantas. Guru menjelaskan secara langsung mengenai perilaku aman dan batasan tubuh, seperti dalam kutipan berikut: “Guru menjelaskan langsung bagaimana cara menjaga diri sebagai perempuan maupun laki-laki. Misalnya perempuan tidak boleh mengizinkan teman laki-laknya menyentuh tubuhnya. Begitupun laki-laki menjaga diri agar tidak sembarangan menyentuh teman perempuannya” (G2, wawancara). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlindungan diri tidak hanya diarahkan pada kemampuan menjaga diri sendiri, tetapi juga membangun kesadaran untuk menghormati tubuh dan privasi orang lain.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode konkret, visual, dan demonstratif melalui gambar, video edukasi, boneka, demonstrasi langsung, dan tanya jawab sederhana. Penggunaan media tersebut membantu anak memahami konsep tubuh dan privasi secara lebih nyata. Strategi ini penting karena anak disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, memahami simbol sosial, dan menafsirkan situasi berisiko secara mandiri. Kerentanan tersebut menyebabkan anak lebih mudah dimanipulasi, meniru perilaku yang dilihat, atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam situasi yang membahayakan. Oleh karena itu, pendekatan visual dan praktik langsung menjadi lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal yang abstrak.

Penelitian juga menemukan bahwa anak disabilitas intelektual memerlukan pembiasaan dan penguatan yang konsisten agar mampu memahami serta menerapkan perilaku aman dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan materi secara berulang melalui pembelajaran, arahan harian, dan pengingat langsung ketika muncul situasi tertentu di sekolah. Pengulangan tersebut bukan sekadar metode menghafal, tetapi merupakan strategi untuk membantu anak membangun pemahaman perilaku yang stabil karena keterbatasan daya ingat, kemampuan konsentrasi, dan pengambilan keputusan sosial yang dimiliki anak disabilitas intelektual.

Selain memberikan edukasi, guru juga melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa selama kegiatan sekolah. Pengawasan dilakukan di kelas, halaman, koridor, area bermain, dan toilet untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan menjadi sangat penting karena anak disabilitas intelektual masih memiliki keterbatasan dalam memahami batas perilaku sosial dan cenderung mudah terpengaruh lingkungan maupun media digital. Dalam beberapa kasus, perilaku yang mengarah pada pelecehan muncul bukan karena niat menyakiti, tetapi karena imitasi perilaku yang pernah dilihat tanpa memahami konsekuensi sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan anak disabilitas intelektual tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dari rendahnya kemampuan mereka dalam memfilter informasi dan memahami norma sosial secara utuh.

Temuan lain menunjukkan adanya pembiasaan budaya melapor di sekolah. Guru mengajarkan siswa untuk menyampaikan kepada guru apabila mengalami atau melihat tindakan yang tidak pantas. Budaya melapor membantu guru mendeteksi masalah yang tidak selalu terlihat secara langsung. Dalam konteks anak disabilitas intelektual, pembiasaan ini menjadi penting karena anak sering mengalami kesulitan mengungkapkan pengalaman yang dialaminya secara jelas serta mudah merasa takut atau bingung ketika menghadapi situasi yang mengancam. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan tidak menghakimi menjadi faktor penting agar siswa merasa nyaman untuk melapor.

Ketika ditemukan perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual, guru melakukan penanganan awal secara edukatif dan menjaga privasi siswa. Guru menjelaskan, “Kita akan panggil meminta penjelasan dari kedua belah pihak, kemudian memberikan penjelasan/pengertian hal tersebut tidak boleh dilakukan” (G2, wawancara). Temuan ini menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pendekatan pembinaan dibandingkan hukuman. Pendekatan edukatif dianggap lebih sesuai karena perilaku tidak pantas pada anak disabilitas intelektual sering muncul akibat keterbatasan pemahaman sosial, imitasi perilaku, atau pengaruh media digital. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi

juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami perilaku aman, menjaga batas diri, dan membangun kesadaran sosial secara bertahap.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pencegahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual di SLB Perwari Padang meliputi kerja sama internal sekolah, dukungan kepala sekolah, keberadaan tim perlindungan anak, penggunaan media pembelajaran, pengawasan melalui CCTV, laporan siswa, serta keterlibatan orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman dan komunikasi anak, rendahnya daya ingat, kesulitan menjelaskan materi sensitif, belum adanya program khusus yang terstruktur, serta risiko paparan media digital.

Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah kerja sama internal sekolah. Guru, kepala sekolah, tata usaha, dan seluruh warga sekolah terlibat dalam menjaga keamanan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pencegahan dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru kelas. Guru menyampaikan, “Faktor internal dan eksternal sangat membantu seperti internal kerja sama antara sekolah yang didalamnya ada guru, kepala sekolah, TU dan faktor eksternalnya seperti orang tua” (G1, wawancara). Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan yang melibatkan seluruh unsur sekolah memungkinkan perlindungan siswa berlangsung lebih luas dan berkelanjutan.

Dukungan kepala sekolah dan keberadaan tim perlindungan anak atau TPPK juga menjadi faktor pendukung penting. Kepala sekolah berperan dalam penyusunan program, pembagian tugas, dan penguatan kebijakan perlindungan anak di sekolah. Kepala sekolah menyampaikan, “Ya, ada. Setiap programnya disusun oleh tim” dan “Yang pertama membuat program terlebih dahulu, lalu direalisasikan oleh setiap guru. Memvariasikan kembali medianya sesuai tujuan guru kelas” (KS, wawancara). Hasil ini menunjukkan bahwa pencegahan pelecehan seksual telah mendapatkan dukungan kelembagaan, meskipun program yang ada masih perlu diperkuat melalui panduan tertulis, prosedur pelaporan, dan evaluasi berkala.

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan media konkret dan media digital dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan gambar, video, boneka, dan media digital untuk membantu siswa memahami materi perlindungan diri secara lebih konkret. Guru menyatakan, “Adanya media digital yang membantu mencari informasi edukasi-edukasi seks” (G3, wawancara). Selain itu, pengawasan diperkuat melalui laporan siswa dan penggunaan CCTV. Guru menjelaskan, “Faktor yang membantu bisa ke minta ke anak untuk melaporkan ke gurunya agar cepat ditangani oleh guru. Juga dibantu oleh rekaman CCTV untuk memperkuat laporan

anak” (G2, wawancara). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu proses pengawasan dan edukasi, tetapi tetap harus disertai pendampingan dan komunikasi yang baik.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang penting. Orang tua melanjutkan pembiasaan perlindungan diri di rumah dengan mengingatkan anak mengenai bagian tubuh pribadi, membatasi penggunaan gawai, mengawasi pergaulan, dan menjaga komunikasi dengan guru. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan perlindungan diri memerlukan kesinambungan antara sekolah dan keluarga agar pesan yang diterima anak menjadi lebih konsisten.

Faktor penghambat utama adalah keterbatasan pemahaman dan komunikasi anak disabilitas intelektual. Anak sering mengalami kesulitan memahami informasi abstrak sehingga guru harus menggunakan bahasa yang sederhana, konkret, dan berulang. Guru menyampaikan, “Misalnya menjelaskan hubungan suami istri sedikit sulit menerangkan kepada anak karena sulit dalam mengelola informasi yang akan diberikan pemahaman” (G2, wawancara). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlindungan diri pada anak disabilitas intelektual perlu difokuskan pada pengenalan tubuh, batas privasi, sentuhan aman dan tidak aman, serta cara melapor, bukan pada penjelasan seksualitas yang kompleks. Hambatan lain yang ditemukan adalah masih adanya anggapan tabu terhadap pembahasan seksualitas. Sebagian guru maupun orang tua masih merasa canggung ketika menjelaskan materi perlindungan diri kepada anak. Kondisi ini menyebabkan pendidikan perlindungan diri belum selalu diberikan secara sistematis dan terbuka. Padahal, pendidikan perlindungan diri bukan pembahasan vulgar, melainkan pembelajaran mengenai tubuh, privasi, dan keamanan diri anak.

Penelitian juga menunjukkan bahwa program pencegahan di sekolah belum sepenuhnya spesifik dan terstruktur. Kegiatan pencegahan masih terintegrasi dalam pembelajaran bina diri, arahan harian, dan pembiasaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan sudah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam bentuk program khusus yang memiliki tujuan, materi, jadwal, media, prosedur pengawasan, dan evaluasi yang jelas agar seluruh guru dapat memberikan pemahaman yang seragam kepada siswa. Selain itu, penggunaan gawai dan paparan media digital menjadi hambatan yang cukup serius. Sekolah menemukan adanya situasi ketika siswa mengakses konten tertentu melalui telepon genggam tanpa pengawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa risiko perilaku seksual tidak pantas tidak hanya berasal dari interaksi langsung, tetapi juga dari akses digital yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, pencegahan perlu diperluas melalui penguatan literasi digital sederhana, aturan penggunaan gawai di sekolah, dan pengawasan orang tua di rumah. Temuan ini sejalan dengan kajian Budi et al. (2021) dan Budi et al. (2023) yang menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi media

pembelajaran yang bermanfaat apabila digunakan secara terarah dan dalam pendampingan yang tepat.

Tabel 1. Ringkasan faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan pelecehan seksual

Aspek	Temuan Utama
Faktor pendukung	Kerja sama guru, kepala sekolah, tata usaha, dan orang tua; dukungan kepala sekolah; keberadaan TPPK; media konkret dan digital; CCTV; laporan siswa; kedekatan guru dengan siswa.
Faktor penghambat	Keterbatasan pemahaman dan komunikasi anak; rendahnya daya ingat; rasa tabu; keterbatasan media; belum adanya program khusus yang terstruktur; keterbatasan pengawasan; risiko paparan konten digital.
Kebutuhan penguatan	Program tertulis, panduan materi, jadwal pengulangan, aturan penggunaan gawai, mekanisme pelaporan, dan komunikasi rutin sekolah-orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual memerlukan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Keberhasilan pencegahan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan edukasi perlindungan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan sekolah, keterlibatan keluarga, penggunaan media yang sesuai, serta pengawasan terhadap lingkungan sosial dan digital anak. Di sisi lain, keterbatasan kognitif dan komunikasi anak disabilitas intelektual menuntut strategi pembelajaran yang lebih konkret, konsisten, dan adaptif. Oleh karena itu, penguatan program perlindungan anak yang terstruktur, integrasi literasi digital, serta sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kebutuhan utama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perlindungan anak secara optimal.

Kerja Sama Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua

Kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Guru berperan memberikan pendidikan dan pengawasan di sekolah. Kepala sekolah berperan memberikan arahan, dukungan kebijakan, dan pembagian tanggung jawab. Orang tua berperan melanjutkan pembiasaan perlindungan diri di rumah. Ketiga pihak tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Bentuk kerja sama di sekolah tampak melalui komunikasi guru dan kepala sekolah ketika terdapat perilaku berisiko, pembagian tugas guru piket, pengawasan di area sekolah, serta penyampaian informasi kepada orang tua. Ketika terjadi indikasi perilaku yang tidak pantas, guru tidak hanya menangani siswa secara langsung, tetapi juga berkoordinasi dengan pihak sekolah. Pola ini menunjukkan bahwa pencegahan membutuhkan sistem, bukan hanya respons individual guru.

Kerja sama dengan orang tua dilakukan melalui komunikasi mengenai perilaku anak, pembiasaan perlindungan tubuh di rumah, pengawasan penggunaan gawai, dan pemberian pesan yang sejalan dengan sekolah. Orang tua perlu mengetahui materi yang diberikan guru agar dapat mengulangnya di rumah. Sebaliknya, guru perlu mengetahui kebiasaan anak di rumah agar dapat menyesuaikan pendekatan di sekolah. Kesenambungan pesan ini penting karena anak disabilitas intelektual membutuhkan konsistensi dan pengulangan dalam berbagai lingkungan.

Hasil wawancara orang tua dalam skripsi memperkuat temuan tersebut. Orang tua menyatakan, "*Guru meminta orangtua agar senantiasa menjaga anak, mengajarkan anak bagian tubuh yang tidak bisa disentuh*" (OT1, wawancara). Orang tua lain menambahkan bahwa "*peran guru penting untuk bekerja sama dengan orangtua, lebih menjaga dan memperhatikan bagaimana saat mereka bermain*" (OT2, wawancara). Data ini menunjukkan bahwa orang tua mengharapkan kerja sama yang lebih kuat dengan sekolah agar perlindungan anak dapat berlangsung secara konsisten.

Meskipun kerja sama telah berjalan, penelitian menemukan bahwa komunikasi dengan orang tua belum selalu optimal. Sebagian orang tua hanya mengantar anak tanpa komunikasi lebih lanjut tentang aktivitas anak di rumah atau di sekolah. Hal ini menjadi tantangan karena pencegahan pelecehan seksual membutuhkan keterlibatan keluarga secara aktif. Sekolah perlu menyediakan jalur komunikasi rutin seperti buku penghubung, pertemuan berkala, sosialisasi orang tua, atau diskusi khusus tentang perlindungan tubuh dan penggunaan gawai. Dalam perspektif pembahasan, temuan ini menegaskan bahwa pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual harus berbasis ekologi, yaitu melibatkan lingkungan terdekat anak. Anak tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari orang tua, teman, kebiasaan sekolah, aturan rumah, dan media digital yang diakses. Oleh karena itu, program pencegahan idealnya dirancang sebagai kerja bersama antara sekolah dan keluarga, dengan bahasa yang seragam dan prosedur yang jelas.

DISKUSI

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru dalam pencegahan pelecehan seksual tidak dapat dipisahkan dari karakteristik anak disabilitas intelektual. Anak membutuhkan pembelajaran yang konkret, sederhana, visual, dan berulang. Hal ini sesuai dengan pandangan Schalock et al. (2021) bahwa disabilitas intelektual berkaitan dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan tersebut tampak pada kesulitan anak memahami konsep privasi, membedakan sentuhan aman

dan tidak aman, serta menjelaskan pengalaman yang dialaminya kepada orang lain. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa guru di SLB Perwari Padang menggunakan pendekatan konkret melalui gambar, demonstrasi, dan pembiasaan berulang agar siswa lebih mudah memahami perilaku perlindungan diri.

Pembelajaran yang menekankan keterampilan fungsional juga sesuai dengan penelitian Setia Budi dan rekan-rekan tentang keterampilan bina diri, layanan pendidikan, dan pembelajaran keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus (Safaruddin et al., 2019; Utami et al., 2023; Erlina et al., 2024). Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan penjelasan teoritis, tetapi langsung melatih siswa dalam praktik sehari-hari, seperti menjaga batas tubuh, menolak sentuhan yang tidak pantas, dan melapor kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan perlindungan diri diposisikan sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dibiasakan secara terus-menerus agar dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Penggunaan gambar, video, demonstrasi, boneka, dan contoh langsung menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan perlindungan diri bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu memberikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan dapat dipraktikkan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa media visual membantu siswa lebih cepat mengenali bagian tubuh pribadi dan memahami perilaku yang boleh maupun tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, teori mengenai pembelajaran adaptif tidak hanya menjadi penguat konseptual, tetapi terbukti dalam praktik pembelajaran guru yang berupaya menerjemahkan materi sensitif menjadi lebih konkret dan aman dipahami siswa.

Temuan tentang pengawasan menunjukkan bahwa pencegahan pelecehan seksual memiliki dua sisi, yaitu edukasi dan kontrol lingkungan. Edukasi membantu anak memahami perilaku aman, sedangkan pengawasan membantu mengurangi peluang terjadinya tindakan yang tidak pantas. Dalam perspektif perilaku adaptif, anak disabilitas intelektual sering mengalami kesulitan memahami konsekuensi sosial dari tindakan tertentu sehingga memerlukan pendampingan langsung dalam berbagai situasi sosial. Hal ini terlihat dari praktik pengawasan guru di area kelas, koridor, halaman bermain, hingga toilet sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan bukan sekadar bentuk kontrol, tetapi bagian dari proses pembelajaran sosial agar anak memahami batas interaksi yang aman.

Faktor penghambat berupa rasa tabu menunjukkan perlunya perubahan cara pandang terhadap pendidikan perlindungan diri. Pendidikan tentang tubuh dan privasi sering dianggap sensitif, padahal anak disabilitas intelektual justru memerlukan pengetahuan tersebut agar

dapat menjaga diri. Temuan lapangan menunjukkan masih adanya guru maupun orang tua yang merasa canggung menjelaskan materi perlindungan diri kepada anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perlindungan anak dan kesiapan lingkungan dewasa dalam memberikan edukasi yang tepat. Oleh karena itu, teori pendidikan seksualitas berbasis perlindungan anak perlu dipahami bukan sebagai pembahasan seksual secara vulgar, tetapi sebagai upaya membangun kesadaran anak terhadap keamanan tubuh dan hak pribadi mereka.

Paparan media digital menjadi isu yang semakin penting. Anak disabilitas intelektual dapat meniru perilaku dari konten yang dilihat tanpa memahami makna dan konsekuensinya. Temuan penelitian menunjukkan adanya kasus siswa yang mengakses konten tertentu melalui telepon genggam tanpa pengawasan orang dewasa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan kontrol diri pada anak disabilitas intelektual menyebabkan mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif media digital. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu menyusun aturan penggunaan gawai, membatasi akses konten, serta memberikan penjelasan sederhana tentang konten yang boleh dan tidak boleh dilihat. Pencegahan pelecehan seksual pada era digital tidak hanya berbicara tentang sentuhan fisik, tetapi juga tentang keamanan bermedia dan perlindungan anak dari paparan konten berisiko.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru di SLB Perwari Padang telah berjalan melalui edukasi, pembiasaan, pengawasan, dan kerja sama dengan keluarga. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa teori mengenai perilaku adaptif, pembelajaran fungsional, dan pendidikan perlindungan diri relevan dengan kebutuhan nyata anak disabilitas intelektual di sekolah. Namun, upaya tersebut masih perlu diperkuat menjadi program yang lebih sistematis agar tidak bergantung pada inisiatif personal guru semata. Program yang terstruktur dapat memuat tujuan pembelajaran, materi bertahap, media visual, jadwal pengulangan, prosedur pengawasan area risiko, mekanisme pelaporan, serta keterlibatan orang tua. Dengan demikian, perlindungan anak disabilitas intelektual dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang konsisten, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual di SLB Perwari Padang. Peran tersebut meliputi peran sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, pemberi arahan, pembentuk kebiasaan, dan penghubung antara sekolah dan orang tua. Pencegahan dilakukan melalui pendidikan perlindungan diri, pengenalan bagian tubuh dan batasan privasi, penggunaan media

konkret dan visual, pengulangan materi, pengawasan interaksi siswa, budaya melapor, serta penanganan awal secara edukatif terhadap perilaku yang berisiko. Faktor pendukung pencegahan meliputi kerja sama internal sekolah, dukungan kepala sekolah, keberadaan tim perlindungan anak, media pembelajaran, CCTV, laporan siswa, dan keterlibatan orang tua. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman dan komunikasi anak, kemampuan mengingat yang rendah, keterbatasan media, belum adanya program khusus yang terstruktur, rasa tabu dalam membicarakan pendidikan perlindungan diri, keterbatasan pengawasan, serta risiko paparan media digital.

Kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi syarat penting dalam membangun perlindungan yang konsisten. Guru memberikan pendidikan dan pengawasan di sekolah, kepala sekolah memperkuat kebijakan dan sistem, sedangkan orang tua melanjutkan pembiasaan dan pengawasan di rumah. Oleh karena itu, pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual perlu dilakukan secara konkret, sederhana, berulang, sistematis, dan kolaboratif. Sekolah disarankan menyusun program perlindungan anak yang tertulis, memperkuat mekanisme pelaporan, membuat aturan penggunaan gawai, dan membangun komunikasi rutin dengan orang tua

REFERENSI

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). AAIDD.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). Author.
- Ani, N. A., Budi, S., Kasiyati, K., Ardisal, A., & Tsaputra, A. (2023). Meningkatkan keterampilan vokasional membuat hiasan dinding dari kerang melalui media video tutorial pada anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 153-158. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3573>
- Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan seksual: Perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 82-91.
- Budi, S., Nurhastuti, N., & Utami, I. S. (2019). Pengaruh pemanfaatan jurnal terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah anatomi fisiologi genetika dan neurologi mahasiswa semester 1 Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 43-46.
- Budi, S., Nurhastuti, N., & Utami, I. S. (2021). Edukasi mencuci tangan dalam upaya pencegahan virus corona melalui video tutorial pada mahasiswa berkebutuhan khusus di pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 19-23. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i1.564>
- Budi, S., Utami, I. S., Arnez, G., Ernanda Putri, W. J., & Saputri, W. (2023). Penerapan sumber belajar dalam proses pembelajaran bagi anak tunadaksa. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 159-164. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3581>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eastgate, G., Scheermeyer, E., van Driel, M., & Lennox, N. (2019). Intellectual disability, sexuality and sexual abuse prevention. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 44(2), 1-10.
- Erlina, R., Budi, S., Damri, D., & Ardisal, A. (2024). Meningkatkan keterampilan membuat sabun cuci piring melalui model project based learning pada siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 33(3).
- Fitriyani, D. (2022). Peran guru dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Perlindungan Anak*, 7(1), 45-55.
- Jones, L., Bellis, M., Wood, S., Hughes, K., McCoy, E., Eckley, L., et al. (2019). Prevalence and risk of violence against children with disabilities. *The Lancet*, 380(9845), 899-907.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*.
- Putri, D. F., Budi, S., Iswari, M., Zulmiyetri, Z., & Arnez, G. (2024). Meningkatkan media pancangan huruf untuk meningkatkan pengenalan huruf konsonan pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 33(3).
- Safaruddin, S., Fatmawati, F., & Budi, S. (2019). Program pelatihan menggosok gigi dalam meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita di SLB se-Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 35-38. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.542>
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). AAIDD.
- Tanjung, H., Budi, S., Damri, D., Zulmiyetri, Z., & Arnez, G. (2024). Efektivitas permainan modifikasi ular tangga terhadap kemampuan mengenal uang pada siswa tunagrahita ringan kelas V/C di SLB N 1 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 635-642. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i3.5469>
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Seen, counted, included: Using data to shed light on the well-being of children with disabilities*. UNICEF.
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model layanan pendidikan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145-152. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570>
- World Health Organization. (2017). *Responding to children and adolescents who have been sexually abused: WHO clinical guidelines*. WHO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yulita, M., Budi, S., Asnah, M. B., Zulmiyetri, Z., & Safaruddin, S. (2023). Efektivitas penggunaan aplikasi Secil dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf abjad pada anak disleksia. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 139-144. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3569>